

**HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN PENYESUAIAN  
SOSIAL PADA SISWA DI MTS DARUL HUDA BANDAR  
LAMPUNG**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)  
Pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh:

**Mutiara Selly  
1431080164**

**Program Studi : Psikologi Islam**

**Pembimbing 1 : Supriyati,S.Psi. M.Si**

**Pembimbing 2 : Nugroho Arief Setiawan, S.Psi. M.Psi**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTANLAMPUNG  
1439/2018 M**

## PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Mutiara Selly

NPM : 1431080164

Program Studi : Psikologi Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa di MTs Darul Huda Bandar Lampung” merupakan hasil karya peneliti dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi, maka peneliti bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, November 2018

Yang Menyatakan,

**Mutiara Selly**  
**1431080164**

## ABSTRAK

### Hubungan Konsep Diri Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa di MTs Darul Huda Bandar Lampung

Oleh

**Mutiara Selly**  
**1431080164**

Penyesuaian sosial adalah kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dengan aturan yang baik demi membina suatu hubungan yang harmonis, tanpa menimbulkan konflik bagi diri sendiri maupun lingkungan sosialnya. Mu'tadin (2002) bahwa untuk membantu tumbuhnya kemampuan penyesuaian diri, maka seseorang harus diajarkan sejak anak-anak untuk lebih memahami dirinya sendiri baik kekurangan maupun kelebihanya agar ia mampu mengendalikan dirinya dan berlaku secara wajar dan normatif. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri mempunyai keterkaitan dengan penyesuaian diri seseorang, khususnya dalam hal ini adalah penyesuaian sosial.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan penyesuaian sosial pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Bandar Lampung. Hipotesis dalam penelitian ini, adanya hubungan yang positif antara konsep diri dengan penyesuaian sosial pada siswa di MTs Darul Huda Bandar Lampung. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala penyesuaian sosial dan skala konsep diri. Analisis data yang digunakan adalah *correlation product moment*.

Subjek penelitian ini merupakan siswa dan siswi MTs Darul Huda Bandar Lampung dengan sampel yang diambil sebanyak 35 orang yang di pilih menggunakan teknik *cluster random sampling*. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan skala penyesuaian sosial yang terdiri dari 28 aitem dengan reliabilitas skala ( $\alpha = 0,900$ ) dan skala konsep diri yang terdiri dari 22 aitem dengan reliabilitas skala ( $\alpha = 0,879$ ).

Hasil penelitian menunjukkan diperoleh koefisien korelasi  $r$  sebesar 0,906 dengan nilai  $p$  sebesar 0,000 dimana  $p < 0,001$  yang berarti kedua variabel yaitu penyesuaian sosial dan konsep diri mempunyai hubungan yang positif. Sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel konsep diri adalah sebesar 82,1 %.

Kata kunci : Konsep diri, Penyesuaian sosial

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Mengenai *Transliterasi* Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut :

### 1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ر	R	ع	(Komaterbalik di atas)	ن	N
ت	T	ز	Z			و	W
ث	Ts	س	S	غ	Gh	ه	H
ج	J	ش	Sy	ف	F	ء	(Apostrof, tetap tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ح	H	ص	Sh	ق	Q		
خ	Kh	ض	Dh	ك	K		
د	D	ط	Th	ل	L	ي	Y

### 2. Vokal

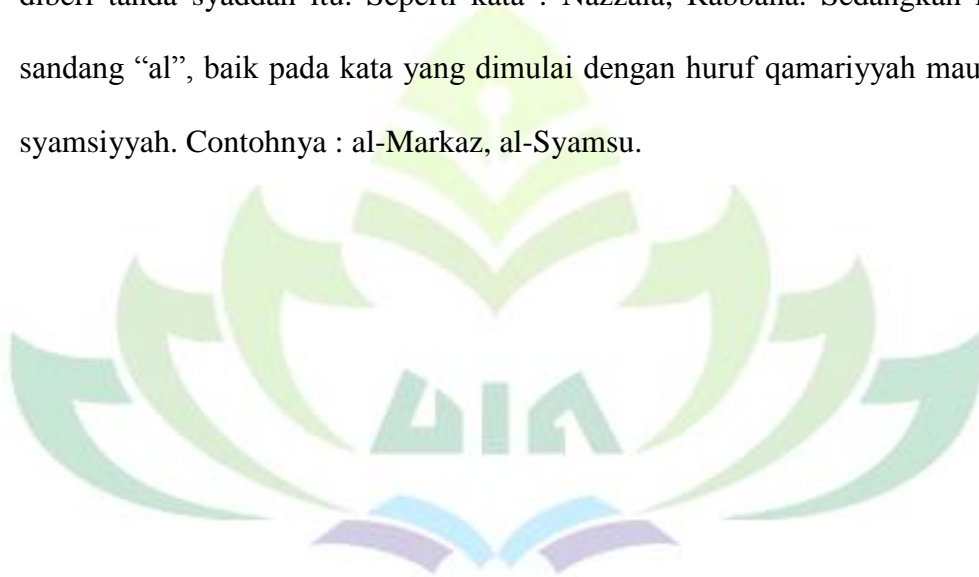
Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
ـَ	A	جَدَلْ	ا	Â	سَارَ	يُ...	Ai
ـِ	I	سَدِلْ	ي	Î	قَيْلْ	وُ...	Au
ـُ	U	ذَكِرْ	و	Û	يَجُورْ		

### 3. Ta Marbutah

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

### 4. Syaddah dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanpa syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata : Nazzala, Rabbana. Sedangkan kata sandang “al”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya : al-Markaz, al-Syamsu.







**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703260

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi** : Hubungan Konsep Diri Dengan Penyesuaian Sosial Pada  
Siswa di MTs Darul Huda Bandar Lampung  
**Nama** : Mutiara Selly  
**NPM** : 1431080164  
**Program Studi** : Psikologi Islam  
**Fakultas** : Ushuluddin dan Studi Agama

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

  
**Supriyati, S.Psi, M.Si**

**Pembimbing II**

  
**Nugroho Arief Setiawan, S.Psi, M.Psi**

**Mengetahui**

**Ketua Prodi Psikologi Islam**

  
**Drs. M. Nursalim Malay, M.Si**  
NIP.1963010119990310001





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suramin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : **HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN PENYESUAIAN SOSIAL PADA SISWA DI MTS DARUL HUDA BANDAR LAMPUNG.**

Disusun oleh **MUTIARA SELLY, NPM : 1431080164**, Prodi **PSIKOLOGI ISLAM.** Fakultas : **USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA,** telah

dimunafiqsyahkan pada hari/tanggal : **JUMAT, 28 DESEMBER 2018.**

**TIM DEWAN PENGUJI**

**Ketua : Suhandi, M.Ag**

**Sekretaris : Annisa Fitriani, S. Psi, MA**

**Penguji Utama : Drs. M. Nursalim Malay, M.Si**

**Penguji I : Supriyati, S.Psi, M.Si**

**Penguji II : Nugroho Arif Setiawan, S.Psi, M.Psi**

**DEKAN**

**Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**

**Dr. H. Arsyad Gobby Kesuma, Lc, M.Ag**

**NIP. 095808231993031001**



## MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ



“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat..”

(QS. Al-Hujurat: 10)





## HALAMAN PERSEMBAHAN

Segenap rasa syukur dan terimakasih kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Allah subhanahu wa ta'ala, yang memberikan segala nikmat dan anugerah-Nya kepada setiap hamba-Nya serta memberikan kekuatan bagi hamba-Nya.
2. Kedua orang tuaku tercinta, Ayah Dedi Hendra dan Ibu Junaidah yang tidak berhenti mengirimkan doa terbaik, mencurahkan kasih sayang serta mengajarkanku segala hal tentang kehidupan, dan selalu setia menemani setiap langkahku untuk menggapai cita-cita.
3. Saudara-saudariku tercinta, Adikku Ibnul Alwan dan Rahmat Panji Kusuma Yuda yang selalu menumbuhkan kepercayaan diriku untuk terus maju, pemberi semangat dan dukungan terbaik kepadaku. Serta tidak berhenti memotivasiku agar tetap kuat.

## **RIWAYAT HIDUP**

Nama lengkap Mutiara Selly, dilahirkan di Kotabumi pada tanggal 26 Juli 1996.

Anak pertama dari tiga bersaudara, dengan ayah yang bernama Dedi Hendra dan ibu yang bernama Junaidah. Untuk pertama kali menempuh pendidikan di:

1. TK Xaverius Kotabumi, Lulus tahun 2002
2. SDN 1 Gapura Kotabumi, Lulus tahun 2008
3. SMP Xaverius Kotabumi, Lulus tahun 2011
4. SMA Kemala Bhayangkari Kotabumi, Lulus tahun 2014

Pada tahun 2014 terdaftar sebagai salah satu mahasiswa pada program S1 Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirabbil'alamin.* Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa di MTs Darul Huda Bandar Lampung”.

Peneliti menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak secara moril maupun materil. Ucapan terima kasih setulusnya peneliti sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri.,M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung
2. Bapak Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc. M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Drs. M Nursalim Malay, M.Si selaku Ketua Prodi Psikologi Islam dan Ibu Annisa Fitriani, S.Psi, MA selaku Sekretaris Jurusan
4. Ibu Supriyati, S.Psi, M.Si selaku Pembimbing I dan Bapak Nugroho Arief Setiawan, S.Psi, M.Psi selaku Pembimbing II yang selalu meluangkan waktunya untuk membimbing, memberi nasehat, doa serta kepercayaan dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibu Dra. Hj. Ida Firdaus, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan terkait perkuliahan dari semester awal sampai semester akhir.
6. Seluruh Dosen Program Studi Psikologi Islam yang telah memberikan ilmu dan mangajarkan banyak hal yang bermanfaat, serta seluruh



karyawan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang telah membantu proses administrasi dalam penelitian ini.

7. Kepala Sekolah MTs Darul Huda Bandar Lampung yang telah memberi izin pada peneliti untuk melakukan penelitian.
8. Seluruh siswa dan siswi MTs Darul Huda Bandar Lampung yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi menjadi subjek penelitian.
9. Sahabatku tersayang Gustiyana AR, Eliyana Agustina, Risma Sevtilani Alda, Riska Melvina, Liana Praha Tiwi, Dea Maya Sari dan Yunia Purnamasari Putri yang selalu kebersamai sejak awal kuliah sampai pada saat ini serta tidak pernah berhenti mengingatkan dalam kebaikan.
10. Seluruh Keluarga Besar SDIT Ibnu Abbas Bandar Lampung yang banyak memberikan pelajaran serta selalu mengingatkan dalam kebaikan.
11. Seluruh teman-teman psikologi angkatan 2014 yang telah membantu dan belajar bersama selama kuliah, serta telah memberikan kenangan indah yang tak terlupakan kepada peneliti.

Akhir kata, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, atas bantuan dan dukungan kepada peneliti selama studi hingga penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda atas kebaikan yang telah diberikan. *Aamiin.*

Bandar Lampung, November 2018  
Peneliti,

**Mutiara Selly**  
**NPM. 1431080164**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xix</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	 <b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Tujuan Penulisan .....	7
C. Manfaat Penulisan .....	7
 <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	 <b>9</b>
A. Penyesuaian Sosial .....	9
1. Pengertian Penyesuaian Sosial .....	9
2. Aspek-aspek Penyesuaian Sosial.....	10
3. Faktor-faktor Penyesuaian Sosial .....	13
B. Konsep Diri .....	17
1. Pengertian Konsep Diri .....	17
2. Aspek-aspek Konsep Diri.....	18
3. Karakteristik Konsep Diri Positif dan Negatif .....	20
C. Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penyesuaian Sosial .....	23
D. Kerangka Berfikir.....	25
E. Hipotesis.....	27

<b>BAB</b>	<b>III</b>	<b>METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
	A.	Identifikasi Variabel .....	28
	B.	Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	28
	C.	Subjek Penelitian .....	29
	D.	Metode Pengumpulan Data .....	30
	E.	Validitas dan Reliabilitas .....	33
	F.	Teknik Analisis Data .....	34
<b>BAB</b>	<b>IV</b>	<b>PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>36</b>
	A.	Orientasi Kancan dan Persiapan .....	36
	1.	Orientasi Kancan .....	36
	2.	Persiapan Penelitian .....	39
	B.	Pelaksanaan Penelitian .....	40
	1.	Pengumpulan Data .....	40
	2.	Pelaksanaan Skoring .....	41
	C.	Hasil Penelitian .....	41
	1.	Uji Instrumen .....	42
	2.	Deskripsi Data .....	44
	3.	Analisa Data .....	45
	D.	Pembahasan .....	48
<b>BAB</b>	<b>V</b>	<b>PENUTUP.....</b>	<b>52</b>
	A.	Kesimpulan .....	52
	B.	Saran .....	53
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>			<b>54</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. <i>Blue Print</i> Penyesuaian Sosial .....	32
Tabel 2. <i>Blue Print</i> Konsep Diri .....	33
Tabel 3. Data Peserta didik MTs Darul Huda Bandar Lampung TA 2018/2019 .....	39
Tabel 4. Uji Validitas Penyesuaian Sosial .....	42
Tabel 5. Uji Validitas Konsep Diri .....	43
Tabel 6. Deskripsi Data Penelitian.....	44
Tabel 7. Kategorisasi Nilai Variabel Penyesuaian Sosial .....	45
Tabel 8. Kategorisasi Nilai Variabel Konsep Diri .....	45
Tabel 9. Uji Normalitas Penyesuaian Sosial dan Konsep Diri .....	46
Tabel 10. Uji Linieritas Penyesuaian Sosial dan Konsep Diri .....	47
Tabel 11. Uji Hipotesis Penyesuaian Sosial dan Konsep Diri .....	48

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Hubungan Konsep Diri dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa ..27



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Data Uji Coba Skala Penyesuaian Sosial dan Konsep Diri
- Lampiran 2. Data Penelitian Penyesuaian Sosial dan Konsep Diri
- Lampiran 3. Validitas dan Reliabilitas Skala Penyesuaian Sosial
- Lampiran 4. Validitas dan Reliabilitas Skala Konsep Diri
- Lampiran 5. Skala Penyesuaian Sosial dan Konsep Diri untuk Penelitian
- Lampiran 6. Skala Penyesuaian Sosial dan Konsep Diri untuk Uji Coba
- Lampiran 7. Hasil Uji Asumsi Variabel Penelitian
- Lampiran 8. Hasil Uji Hipotesis Variabel Penelitian
- Lampiran 9. Hasil Deskripsi dan Frekuensi Variabel Penelitian
- Lampiran 10. Surat Perizinan





## ABSTRAK

### Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa di MTs Darul Huda Bandar Lampung

Oleh

**Mutiara Selly**  
**1431080164**

Penyesuaian sosial adalah kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dengan aturan yang baik demi membina suatu hubungan yang harmonis, tanpa menimbulkan konflik bagi diri sendiri maupun lingkungan sosialnya. Mu'tadin (2002) bahwa untuk membantu tumbuhnya kemampuan penyesuaian diri, maka seseorang harus diajarkan sejak anak-anak untuk lebih memahami dirinya sendiri baik kekurangan maupun kelebihanya agar ia mampu mengendalikan dirinya dan berlaku secara wajar dan normatif. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri mempunyai keterkaitan dengan penyesuaian diri seseorang, khususnya dalam hal ini adalah penyesuaian sosial.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan penyesuaian sosial pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Bandar Lampung. Hipotesis dalam penelitian ini, adanya hubungan yang positif antara konsep diri dengan penyesuaian sosial pada siswa di MTs Darul Huda Bandar Lampung. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala penyesuaian sosial dan skala konsep diri. Analisis data yang digunakan adalah *correlation product moment*.

Subjek penelitian ini merupakan siswa dan siswi MTs Darul Huda Bandar Lampung dengan sampel yang diambil sebanyak 35 orang yang di pilih menggunakan teknik *cluster random sampling*. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan skala penyesuaian sosial yang terdiri dari 28 aitem dengan reliabilitas skala ( $\alpha = 0,900$ ) dan skala konsep diri yang terdiri dari 22 aitem dengan reliabilitas skala ( $\alpha = 0,879$ ).

Hasil penelitian menunjukkan diperoleh koefisien korelasi  $r$  sebesar 0,906 dengan nilai  $p$  sebesar 0,000 dimana  $p < 0,001$  yang berarti kedua variabel yaitu penyesuaian sosial dan konsep diri mempunyai hubungan yang positif. Sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel konsep diri adalah sebesar 82,1 %.

Kata kunci : Konsep diri, Penyesuaian sosial

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan manusia merupakan suatu proses dalam sepanjang kehidupan mulai dari pertumbuhan dan perubahan fisik, kognitif, perilaku, dan emosional. Sepanjang proses ini, setiap individu mengembangkan sikap dan nilai yang mengarahkan pada pilihan, pengertian, dan hubungan (understanding). (dalam Huberman, 2002)

Salah satu periode yang ada dalam perkembangan adalah masa remaja. Menurut Papalia dan Old (2001), masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang biasanya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan mulai berakhir di usia akhir belasan tahun ataupun awal dua puluhan tahun. (dalam Jahja, 2011)

Istilah masa pra-remaja biasanya digunakan untuk menunjukkan suatu masa yang secara langsung mengikuti masa pueral, biasanya hanya berlangsung dalam waktu yang relatif singkat. Masa ini mulai ditandai oleh sifat-sifat negatif pada sang remaja, sehingga di beberapa waktu masa ini juga disebut masa negatif. Berbagai macam gejala yang mungkin bisa dianggap gejala negatif pada mereka yaitu antara lain kurang suka bekerja, tidak tenang, kurang suka bergerak, kebutuhan untuk tidur besar, lekas lemah sifat-sifat negatif ini dapat dirangkum sebagai berikut. 1) Negatif dalam sikap sosial, biasanya dalam bentuk menarik diri dari masyarakat (negatif pasif), dan terhadap masyarakat dalam bentuk yang

agresif (negatif aktif). 2) Negatif dalam prestasi, baik dalam bentuk prestasi jasmani ataupun prestasi mental, Sebab apakah yang membuat terjadinya gejala-gejala negatif itu? Banyak ahli yang mempunyai pendapat bahwa pangkal dari gejala-gejala negatif tersebut adalah keadaan biologis, yaitu mulai waktu bekerjanya kelenjar-kelenjar pada kelamin. Mulai waktu bekerjanya kelenjar-kelenjar kelamin tersebut membawa perubahan-perubahan radikal yang tidak mereka pahami, sehingga rasa ragu-ragu lah yang ditimbulkan, malu, jengkel, kurang pasti, dan yang lainnya. (dalam Ahmadi, 2005)

Usia siswa-siswi SMP/MTS yang dapat dikategorikan kedalam masa remaja awal, yaitu pada rentang usia 12-15 tahun (dalam Monks dan dkk 2004). Ketika memasuki usia masa remaja, anak akan mulai melepaskan diri dari ikatan emosi pada orang tuanya dan dengan teman-teman sebayanya ingin menjalin sebuah hubungan yang akrab. Havighurst (dalam Hurlock, 1997) menjabarkan tugas-tugas perkembangan remaja yang berkaitan dengan perkembangan sosial emosional, yaitu melakukan suatu perilaku sosial yang diharapkan, menjalin hubungan dengan teman sebaya baik wanita maupun pria, menggapai suatu kemandirian sosial dari orang tua dan dewasa yang ada disekitarnya, dan mencapai peran sosial untuk pria maupun wanita sesuai dengan jenis kelaminnya. Diantara tugas perkembangan masa remaja tersebut salah satu yang tersulit ialah berhubungan dengan penyesuaian sosialnya. Remaja dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam suatu hubungan yang sama sekali belum pernah dialami sebelumnya dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa diluar lingkungan keluarga dan sekolah.



Remaja yang matang lebih awal dapat mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga bisa menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan sosialnya (Hurlock, 1980). Pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh Mu'tadin (2002) bahwa untuk membantu tumbuh dan berkembangnya kemampuan penyesuaian diri, maka seseorang harus diajarkan sejak dini untuk lebih mengerti dirinya sendiri baik kelemahannya maupun kelebihanannya agar ia mampu mengontrol dirinya dan berlaku sesuai dengan aturan yang sewajarnya. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri mempunyai keterkaitan dengan penyesuaian diri seseorang, khususnya dalam hal ini adalah penyesuaian.

Penyesuaian sosial pada masa kanak-kanak akhir lebih ditekankan pada penyesuaian sosial yang ada di sekolah, karena berdasarkan karakteristiknya anak-anak pada masa ini menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, khususnya lingkungan sekolah. Penyesuaian sosial di sekolah merupakan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan teman sebaya, guru, warga dan mata pelajaran di sekolah lainnya serta situasi-situasi tertentu yang ada di sekitar lingkungan sekolah dengan cara yang efektif dan sehat sehingga siswa mampu memperoleh kepuasan dalam upaya memenuhi kebutuhannya yang akan dirasakan dan berdampak pada dirinya dan orang lain serta lingkungan sekitarnya. Kemampuan penyesuaian sosial pada seorang siswa yang berkembang yakni kemampuan untuk memahami orang lain. Siswa memahami orang lain yang ada di sekitarnya sebagai suatu individu yang unik, baik yang menyangkut perasaannya, sifat-sifat pribadi, nilai-nilai, minat maupun fisik. Pemahaman ini memberikan dorongan pada siswa untuk menjalin

hubungan sosial yang akrab dengan lingkungannya (terutama teman sebaya), baik melalui jalinan persahabatan maupun percintaan atau pacaran (Yusuf, 2007).

Lebih lanjut Schneiders, (2014) penyesuaian sosial merupakan kemampuan untuk bereaksi secara efektif dan sehat disetiap situasi, realitas dan relasi sosial sehingga tuntutan hidup dalam bermasyarakat dipenuhi dengan cara yang mudah diterima dan memuaskan. Seseorang yang mempunyai penyesuaian diri yang baik adalah seseorang yang mampu merespon secara efisien, matang, memuaskan dan bermanfaat. Efisien diartikan sebagai sesuatu yang dikerjakannya memberikan hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkannya tanpa banyak membuang waktu, mengeluarkan energi, dan melakukan sedikit kesalahan. Bermanfaat disini ialah apa yang dilakukan ditujukan untuk lingkungan sosial, kemanusiaan, dan didalam berhubungan dengan Tuhan, dengan begitu terdapat kategori individu yang baik dalam penyesuaian diri, baik kepada dirinya ataupun kepada lingkungan sosialnya. (Yuliantini, 2017)

Berhubungan (berinteraksi) kepada sesama manusia merupakan keinginan yang sangat mendasar bagi setiap umat manusia. Karena itu juga Islam memerintahkan kepada umat manusia untuk menjalin persaudaraan (menyambung silaturahmi) yang didasari perasaan cinta kasih sayang dan melarang untuk memutuskannya. Seperti yang terdapat pada QS. An-Nisa: 1

*Artinya : Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (periharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu. (An-Nisa: 1)*

Lebih lanjut penelitian yang dilaksanakan oleh Ngutra (2016) tentang hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian sosial mahasiswa Papua di kota Salatiga. Subjek penelitian adalah mahasiswa Papua angkatan 2015 berjumlah 80 mahasiswa dengan hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif signifikan antara konsep diri dengan penyesuaian sosial. Berdasarkan hasil uji perhitungan korelasi, keduanya memiliki  $r = 0,510$  dengan  $\text{sig.} = 0,000 (p < 0,05)$  yang berarti kedua variabel yaitu konsep diri dengan penyesuaian sosial memiliki hubungan yang positif signifikan. Dengan kata lain, semakin tinggi konsep diri, maka semakin tinggi penyesuaian sosial atau sebaliknya.

Ary, W.B dan dkk (2014) melakukan penelitian untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian sosial, kemudian perbedaan penyesuaian sosial siswa akselerasi perempuan dan siswa akselerasi laki-laki, serta perbedaan penyesuaian sosial siswa akselerasi SMP N 2 dan siswa akselerasi SMP PL Domenico Savio Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas akselerasi di SMP negeri 2 dan SMP PL Domenico Savio Semarang. Penelitian ini menggunakan sampel yang berjumlah 61 subjek penelitian. Hasil uji

beda *Mann Whitney* menunjukkan ada perbedaan penyesuaian sosial siswa kelas akselerasi SMP N 2 dan siswa kelas akselerasi SMP PL Domenico Savio (0,024;  $p < 0,05$ ). Hasil uji korelasi Spearman's menunjukkan adanya hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian sosial ( $r = 0,796$ ;  $p < 0,05$ ). Hasil uji Mann-Whitney menunjukkan tidak ada perbedaan penyesuaian sosial siswa kelas akselerasi perempuan dan laki-laki (0,178;  $p > 0,05$ ) di SMP N 2 dan tidak ada perbedaan penyesuaian sosial siswa kelas akselerasi perempuan dan laki-laki di SMP PL Domenico Savio (0,270;  $p > 0,05$ ).

Melihat begitu pentingnya penyesuaian sosial, ada beberapa macam faktor yang menentukan penyesuaian sosial. Faktor-faktor tersebut adalah kondisi fisik dan determinannya, perkembangan dan kematangan, determinasi psikologis, kondisi lingkungan, determinasi budaya dan agama (Scheinders, 1964). Salah satu faktor dapat yang mempengaruhi penyesuaian sosial adalah konsep diri, sebagai bagian dari determinasi psikologi. Menurut Soeparwoto (2004) faktor penyesuaian sosial dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu faktor internal adalah 1) motif, 2) konsep diri remaja, yakni bagaimana remaja tersebut memandang dirinya sendiri, baik dari aspek psikologis, fisik, sosial maupun aspek akademik. 3) persepsi remaja, 4) sikap remaja, 5) intelegensi dan minat, 6) kepribadian, dan faktor eksternalnya adalah 1) keluarga, 2) kondisi sekolah, 3) kelompok sebaya, 4) Prasangka sosial, 5) hukum dan norma sosial.

Shavelson dan dkk (dalam Setiawan, 2013) mengatakan bahwa konsep diri adalah pandangan seseorang kepada dirinya sendiri yang dibentuk oleh pengalaman dan interpretasi seseorang kepada dirinya sendiri. Burns (dalam

Hastuti, 2009) juga mengatakan konsep diri sebagai penilaian, pandangan, dan perasaan individu mengenai dirinya yang timbul sebagai hasil dari interaksi sosial. Crocker dan Wolfe (dalam Rensi dan Sugiarti, 2011) menyatakan bahwa konsep diri merupakan persepsi seseorang mengenai dirinya secara keseluruhan sebagai hasil pengamatan kepada dirinya di masa lalu dan di masa sekarang.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas penulis tertarik untuk meneliti “Apakah Ada Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa MTS N 2 Bandar Lampung”?

### **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian sosial pada siswa MTS N 2 Bandar Lampung.

### **C. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini dapat diharapkan akan berguna baik itu secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini:

#### **1. Manfaat teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu dalam ilmu psikologi pendidikan, psikologi perkembangan dan psikologi sosial khususnya pengetahuan tentang penyesuaian sosial dan konsep diri pada siswa.



## 2. Manfaat praktis

### a. Orang tua

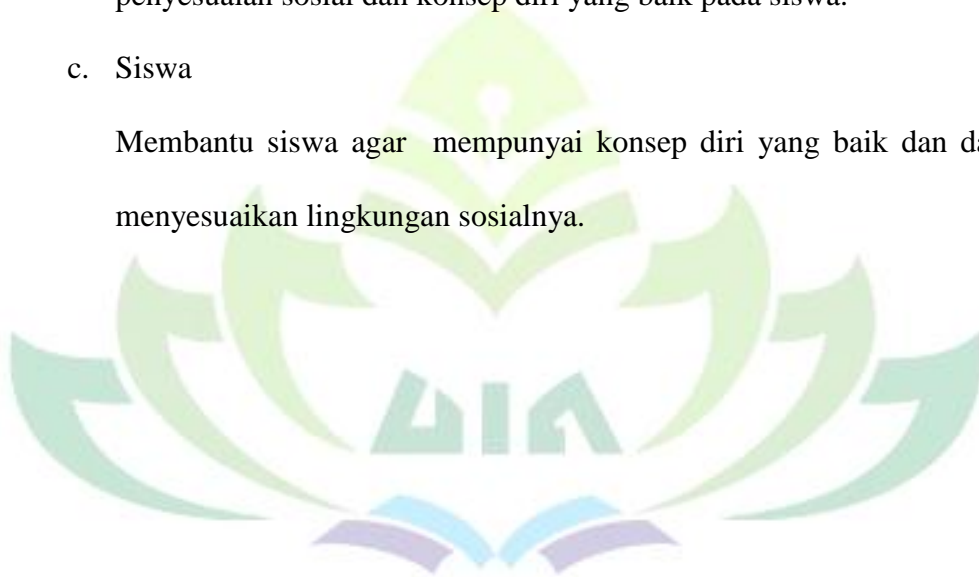
Dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang penyesuaian sosial dengan konsep diri sehingga dapat memberikan lingkungan yang sesuai untuk siswa

### b. Guru

Membantu guru dalam manajemen kelas untuk pembentukan proses penyesuaian sosial dan konsep diri yang baik pada siswa.

### c. Siswa

Membantu siswa agar mempunyai konsep diri yang baik dan dapat menyesuaikan lingkungan sosialnya.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penyesuaian Sosial**

##### **1. Pengertian Penyesuaian Sosial**

Walgito (2004) menyatakan bahwa arti dari penyesuaian dalam lingkup yang luas merupakan keadaan dimana individu bisa meleburkan diri dengan lingkungan disekitarnya atau sebaliknya individu bisa merubah lingkungan sesuai dengan keadaan dirinya.

Hurlock (2002) mengartikan penyesuaian sosial sebagai bentuk bahwa seseorang telah berhasil dalam beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan kelompok pada khususnya. Affifudin (dalam Gerungan, 2003) mengatakan bahwa penyesuaian sosial adalah upaya individu untuk menciptakan situasi dan kondisi yang serasi antara seseorang dengan masyarakat sekitarnya sehingga terjadi hubungan yang berbentuk timbal balik yang harmonis antara keduanya.

Scheinders (1985) mengatakan bahwa penyesuaian sosial merupakan sejauh mana individu mampu bereaksi secara efektif dan sehat pada hubungan, kenyataan sosial dan situasi yang merupakan kebutuhan kehidupan sosial. Kartono (1985) mengatakan bahwa penyesuaian sosial adalah kesanggupan untuk bereaksi secara harmonis dan aktif pada kenyataan sosial dan situasi serta dapat menghargai hak diri sendiri dalam masyarakat, mengadakan reaksi sosial yang sehat, bisa bergaul terhadap orang lain dengan jalan membangun persahabatan yang kekal. Kemudian Meichati (1983) menyatakan bahwa penyesuaian sosial bisa terjadi karena adanya dorongan seseorang untuk memenuhi kebutuhan. Pemenuhan kebutuhan ini

merupakan untuk mencapai kesetaraan antara tuntutan sosial dan harapan yang ada pada dirinya .

Berdasarkan dari para ahli yang dijelaskan peneliti sebelumnya penyesuaian sosial merupakan kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada disekitarnya dengan aturan yang baik demi membina suatu hubungan yang harmonis, tanpa menimbulkan konflik bagi diri sendiri maupun lingkungan sosialnya.

## 2. Aspek-aspek Penyesuaian Sosial

Manusia yang sering disebut sebagai makhluk sosial selalu melakukan hubungan timbal balik dengan orang lain dalam proses sosialisasi. Pada proses sosialisasi terdapat aspek-aspek penyesuaian sosial di dalamnya.

Hurlock (1990) menyebutkan beberapa aspek dalam penyesuaian sosial sebagai berikut:

- a. Penampilan nyata; *overt performance* yang ditunjukkan oleh seseorang seperti norma yang ada didalam kelompok lingkungannya, artinya seseorang bisa memenuhi keinginan kelompok dan ia di terima menjadi anggota kelompok tersebut.
- b. Penyesuaian diri dengan bermacam-macam kelompok; artinya seseorang bisa melakukan penyesuaian diri dengan baik di dalam kelompok yang dimasukinya, baik teman sebaya ataupun orang dewasa.
- c. Sikap sosial; berarti seseorang dapat memperlihatkan sikap yang di senangi dengan individu lain, ikut juga berkontribusi dan bisa menjalani peran secara baik dalam kegiatan sosial.

- d. Kepuasan pribadi; tandanya, individu merasa puas dan merasa bahagia karena telah ikut ambil dalam aktivitas yang ada di kelompok dan dapat menerima diri apa adanya dalam keadaan sosial.

Menurut Schneiders (1984) penyesuaian sosial memiliki beberapa aspek-aspek sebagai berikut:

*a. Recognition*

Yaitu menerima dan menghormati hak-hak orang lain. Yang dimaksud adalah seseorang tidak melanggar hak-hak orang lain yang tidak sama dengan dirinya, agar terhindar dari konflik sosial. Scheinders mengatakan pada saat kita menghormati dan menghargai hak orang lain pada saat itu pula orang lain akan menghargai dan menghormati hak kita juga sehingga hubungan sosial sesama individu akan terjalin harmonis dan sehat.

*b. Participation*

Yaitu individu yang dilibatkan dalam berelasi. Seseorang harus bisa membangun dan memelihara persahabatan. Individu yang tidak dapat membuat hubungan yang baik dengan orang lain dan cenderung menutup diri dengan hubungan sosial maka akan menghasilkan penyesuaian diri yang buruk. Seseorang ini tidak merasa tertarik untuk bergabung dengan kegiatan sosial yang ada dilingkungan dan tidak bisa mengekspresikan diri, sedangkan bentuk penyesuaian yang dikatakan baik jika seseorang dapat membangun hubungan yang sehat dengan orang lain, berperan aktif dalam kegiatan sosial,

mengembangkan persahabatan, serta menghargai nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat.

- 1) *Social approval* merupakan minat dan simpati pada kesejahteraan orang sekitar. Hal ini adalah bentuk penyesuaian diri di dalam lingkungan sosial, dimana seseorang akan peka dan pada kesulitan dan masalah individu yang ada dilingkungannya dan bersedia meringankan masalahnya. Dan juga seseorang harus memperlihatkan harapan dan aspirasi, minat terhadap tujuan, cara pandang ini juga sesuai dengan tuntutan dalam penyesuaian keagamaan (*religious adjustment*)
- 2) *Altruisme* merupakan seseorang yang mempunyai sifat rendah hati dan tidak egois. Keinginan untuk saling menolong dan mementingkan individu lain adalah nilai-nilai moral yang ada pada nilai-nilai tersebut yang termasuk bagian dari penyesuaian moral yang baik apabila dilaksanakan masyarakat dengan cara wajar dan bermanfaat akan membawa penyesuaian diri yang kuat. Bentuk dari sifat itu mempunyai rasa kemanusiaan, kejujuran dan rendah diri seseorang yang mempunyai sifat ini akan mempunyai keadaan emosi yang sehat, kestabilan mental dan penyesuaian yang baik.
- 3) *Conformity* yaitu menghormati dan mentaati nilai-nilai integritas hukum, kebiasaan dan tradisi. Mempunyai rasa sadar untuk mematuhi dan menghormati aturan dan tradisi yang ada



dilingkungannya maka individu dapat diterima dengan baik dilingkungannya.

### 3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Sosial

Keberhasilan dan kegagalan siswa dalam proses penyesuaian sosialnya di sekolah berkaitan erat dengan faktor-faktor yang turut mempengaruhinya. Menurut siswa, upaya penyesuaian itu bisa menjadi pelik dalam perkembangan sosial pribadinya. Hurlock (1994) mengatakan salah satu tugas perkembangan remaja yang tersulit yaitu yang berhubungan dengan penyesuaian sosialnya.

Menurut Scheinders (1984), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian sosial yaitu:

- a. Kondisi fisik dan yang mempengaruhinya, mencakup hereditas, konstitusi fisik, sistem syaraf, kelenjar dan otot, kesehatan, penyakit dan sebagainya.
- b. Perkembangan dan kematangan, mencakup kematangan intelektual, sosial, moral, dan emosional.
- c. Faktor psikologis, mencakup pengalaman, belajar, kebiasaan, *self determination*, frustrasi dan konflik
- d. Kondisi lingkungan, mencakup lingkungan rumah, keluarga dan sekolah.
- e. Faktor kebudayaan dan agama. Faktor budaya juga diprediksikan ikut andil terhadap penyesuaian sosial individu, sebab latar belakang budaya akan mempengaruhi pembentukan sikap, nilai, dan norma seseorang (Scheinders, 1984). Individu yang hidup dalam lingkup budaya tertentu akan mengadaptasi nilai-nilai sosial yang didapat dari lingkungannya dan akan diterapkan didalam kehidupannya.

Menurut Ary dan dkk (2014) dalam penelitiannya, faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial siswa antara lain; 1) jenis kelamin, terdapat perbedaan penyesuaian sosial antara laki-laki dan perempuan, yaitu perempuan cenderung lebih mudah untuk melakukan penyesuaian sosial bila dibandingkan dengan laki-laki. 2) intelegensi, tingkat intelegensi tinggi akan menunjukkan penyesuaian sosial yang lebih baik tanpa melihat perbedaan jenis kelaminnya. 3) budaya, nilai budaya yang tertanam pada diri membentuk konsep diri yang mempengaruhi cara pandang dan bersikap.

Menurut Soeparwoto, (2004) ada beberapa faktor penyesuaian sosial dibagi menjadi dua kelompok yakni faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal

- 1) Motif, adalah motif sosial seperti motif berafiliasi, motif mendominasi dan motif berprestasi.
- 2) Konsep diri remaja, merupakan bagaimana remaja melihat dirinya sendiri, baik secara aspek psikologis, fisik, sosial dan aspek akademik. Pada umumnya remaja dengan konsep diri tinggi akan lebih merasa mempunyai kemampuan menyesuaikan diri yang menyenangkan dibanding remaja dengan konsep diri rendah, pesimis ataupun kurang yakin terhadap dirinya. Berdasarkan tahapan perkembangan individu dari masa bayi hingga masa tua akhir menurut Erickson, masa remaja dibagi menjadi tiga tahapan yakni masa remaja awal, masa remaja pertengahan, masa remaja akhir. Adapun kriteria usia masa remaja

awal pada perempuan yaitu 13-15 tahun dan pada laki-laki 15-17 tahun.

- 3) Persepsi remaja, adalah penglihatan dan penilaian remaja pada objek, peristiwa dan kehidupan, yang melalui proses kognisi maupun afeksi untuk membuat konsep tentang objek tertentu.
- 4) Sikap remaja, adalah kecenderungan remaja yang ingin berperilaku positif atau negatif. Remaja yang mempunyai sikap positif dengan segala sesuatu yang dihadapi akan lebih mempunyai peluang untuk menyesuaikan diri dengan baik dari pada remaja yang sering bersikap negatif.
- 5) Intelegensi dan minat, intelegensi adalah modal untuk menalar. Menganalisis, sehingga bisa menjadi dasar untuk menyesuaikan diri. Ditambah faktor minat, pengaruhnya akan lebih nyata bila remaja mempunyai minat kepada sesuatu, maka proses untuk menyesuaikan akan lebih cepat.
- 6) Kepribadian, pada kenyataannya tipe kepribadian ekstrovert akan lebih lentur dan dinamis, yang akan lebih mudah melaksanakan penyesuaian diri dibandingkan dengan tipe kepribadian introvert yang cenderung kaku dan statis.

b. Faktor eksternal

- 1) Keluarga yang paling utama pola asuh orang tua. Pola asuh demokratis dengan keadaan yang terbuka dapat memberikan kesempatan untuk remaja agar melakukan proses penyesuaian diri dengan cara efektif.

- 2) Kondisi sekolah. Kondisi sekolah yang baik dapat membuat remaja bisa melakukan penyesuaian diri dengan cara harmonis.
- 3) Kelompok sebaya. Hampir semua remaja mempunyai teman sebaya berbentuk kelompok. Kelompok teman sebaya ini ada yang mempercepat proses pengembangan penyesuaian diri namun ada juga yang memperlambat proses penyesuaian diri remaja.
- 4) Prasangka sosial. Ada kecenderungan sebagian masyarakat yang mempunyai prasangka pada remaja, contohnya melabeli remaja negatif, tidak suka diatur, nakal, selalu melawan orang tua dan sebagainya, prasangka seperti itu yang akan menjadi kendala dalam proses penyesuaian sosial remaja.
- 5) Hukum dan norma sosial. Jika di dalam lingkungan bersungguh-sungguh konsekuen menegakkan hukum dan norma yang berlaku maka dapat memberikan pengembangan yang baik pada remaja di dalam penyesuaian dirinya.

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian siswa disekolah terdiri atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal dengan faktor kekuatan yang ada dalam diri individu yang meliputi kondisi jasmaniah, penentu psikologis seperti kematangan, perkembangan sosial, moral, emosional kecerdasan, bakat, dan minat. Sedangkan faktor eksternal sebagai faktor kekuatan yang berada diluar individu seperti iklim kehidupan keluarga, kehidupan sekolah dan masyarakat.

## **B. Konsep Diri**

### **1. Pengertian Konsep Diri**

Konsep diri adalah gambaran yang dipunyai seseorang terhadap dirinya, yang disusun melalui pengalaman-pengalaman yang diambil dari hubungan sosial dengan lingkungan. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat dini di dalam kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya dikemudian hari (Agustiani, 2006). Hal tersebut memperkuat pendapat Fitts (dalam Agustiani, 2006) bahwa konsep diri adalah aspek yang penting pada diri seseorang, karena konsep diri adalah kerangka acuan bagi seseorang untuk berkomunikasi dengan masyarakat.

Burns (dalam Hastuti, 2009) menyatakan konsep diri adalah penilaian, perasaan individu dan pandangan tentang dirinya yang muncul sebagai hasil dari interaksi sosial. Pendapat lain dari Gage dan Berliner (dalam Setiawan, 2013) menyatakan bahwa konsep diri tidak hanya mengenai bagaimana individu memandang dirinya, namun konsep diri mengukur tentang apa yang akan dilakukan di masa yang akan datang, dan bagaimana mereka mengevaluasi performa diri mereka.

Menurut Hurlock (1999) konsep diri adalah pandangan individu mengenai dirinya. Konsep diri tersebut terdiri dari dua komponen, yaitu konsep diri sebenarnya dan konsep diri ideal. Konsep diri sebenarnya adalah gambaran mengenai diri, sedangkan konsep diri ideal adalah gambaran individu mengenai



kepribadian yang diinginkannya. Terdapat dua aspek konsep diri, yaitu fisik dan psikologis. (dalam Ary dkk, 2014)

Menurut Willian D Brooks (dalam Indrawati dan Susilowati, 2008) konsep diri adalah pandangan atau perasaan tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini dapat bersifat psikologi, sosial dan fisis. Jalalluddin Rahmat (dalam Indrawati dan Susilowati, 2008) mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada diri kita, antara lain :

- a. Bagaimana watak saya sebenarnya ?
- b. Apa yang membuat saya bahagia atau sedih ?
- c. Apa yang sangat mencemaskan saya ?

Jawaban dari ketiga pertanyaan tersebut menunjukkan persepsi tentang diri kita.

- a. Bagaimana orang lain memandang saya ?
- b. Apakah mereka menghargai atau merendahkan saya ?
- c. Apakah mereka membenci atau menyukai saya ?

Jawaban dari ketiga pertanyaan tersebut menunjukkan persepsi sosial tentang diri kita.

Berdasarkan dari para ahli yang dijelaskan peneliti sebelumnya, maka konsep diri dapat disimpulkan sebagai pendapat dan pandangan serta penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan dan selanjutnya akan menjadi kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan.

## 2. Aspek-aspek Konsep Diri

Fitts (dalam Agustiani, 2006) mengemukakan bahwa aspek-aspek yang terkandung dalam konsep diri, yaitu:

a. Diri fisik

Aspek ini meliputi persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya, dan keadaan tubuhnya

b. Diri keluarga

Aspek ini mencakup perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Hal ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa adekuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankan sebagai anggota suatu keluarga.

c. Diri pribadi

Aspek ini merupakan perasaan atau persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana individu merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

d. Diri moral etik

Aspek ini meliputi persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Hal ini menyangkut bagaimana perasaan seseorang mengenai hubungannya dengan Tuhan, kepuasan

seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya yang meliputi batasan baik dan buruk.

e. Diri sosial

Aspek ini meliputi penilaian seseorang terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan disekitarnya.

Berdasarkan beberapa aspek yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri mengandung aspek diri fisik, diri keluarga, diri pribadi, diri moral etik, dan diri sosial.

### 3. Karakteristik Orang Yang Memiliki Konsep Diri Positif dan Negatif

Hamackek (dalam Rakhmat, 2001) mengungkapkan bahwa karakteristik orang yang memiliki konsep diri positif yaitu:

- a. Mempercayai sekali nilai dan prinsip yang berlaku dan bersedia mempertahankan, walaupun dihadapi pendapat kelompok yang kuat. Individu harus mampu untuk mengubah prinsip-prinsip tersebut apabila pengalaman dan bukti-bukti baru memperlihatkan bahwa individu salah.
- b. Dapat berlaku sesuai penilaian yang baik tanpa mempunyai rasa bersalah yang berlebihan, ataupun menyesali perbuatannya kalau individu tidak setuju dengan tindakannya.
- c. Tidak perlu menghabiskan waktu untuk mengkhawatirkan apa yang terjadi esok hari, apa yang sudah terjadi diwaktu yang lalu, dan apa yang akan terjadi diwaktu saat ini.

- d. Merasa yakin dengan kemampuannya untuk mengatasi masalah, sekalipun pada saat ia dihadapkan oleh ketidakberhasilan ataupun kemunduran.
- e. Memandang setara dengan orang lain, sebagai manusia memandang setiap individu memiliki derajat yang sama, walaupun tidak ada kesamaan pada kemampuan tertentu, latar belakang keluarga, atau sikap orang lain kepadanya.
- f. Dapat menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai untuk individu lain, paling tidak untuk orang yang dianggap menjadi teman dekatnya.
- g. Mampu menerima pujian dengan tidak berpura-pura rendah hati dan menerima penghargaan dengan tidak merasa bersalah.
- h. Cenderung tidak terima usaha orang lain untuk mendominasinya.
- i. Dapat memberikan pengakuan pada individu lain jika ia dapat merasakan bermacam dorongan dan keinginan, dari rasa marah hingga cinta, dari sedih hingga bahagia, dari rasa kecewa yang mendalam hingga kepuasan yang mendalam juga.
- j. Dapat merasakan diri dengan cara utuh pada bermacam kegiatan yang di dalamnya ada permainan, ungkapan diri yang kreatif, pekerjaan, persahabatan, atau sekedar mengisi waktu.
- k. Peduli terhadap kebutuhan orang sekitar, pada interaksi sosial masyarakat yang sudah diterima, terutama pikiran bahwa individu tidak dapat berbahagia diatas penderitaan orang lain.

Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat, 2001) mengatakan bahwa individu yang mempunyai konsep diri positif tandanya ada lima hal, yakni:

- a. Yakin akan kemampuannya mengatasi masalah
- b. Merasa setara dengan orang lain
- c. Menerima pujian tanpa rasa malu
- d. Menyakini bahwa setiap individu punya berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak semuanya masyarakat setuju.
- e. Dapat memperbaiki dirinya karena individu mampu mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disukainya dan berusaha merubahnya.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa individu dengan konsep diri positif memiliki karakteristik sebagai individu yang memiliki keyakinan pada kemampuan dari prinsip yang kuat namun mau memperbaiki diri bila memang ada kesalahan, bersikap obyektif dalam menanggapi berbagai hal, bersikap terbuka untuk mengakui perasaannya dan peka terhadap lingkungan sekitarnya serta mampu menikmati segala kegiatan yang dijalani.

Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat, 2001) juga mengemukakan bahwa orang dengan konsep diri yang negatif memiliki tanda-tanda sebagai berikut:

- a. Peka dengan kritik yang diterima. Ia mudah marah karena kritik sering dianggap sebagai cara untuk menjatuhkan harga dirinya.
- b. Sangat responsif ketika dipuji. Bersamaan dengan kesenangannya ketika dipuji, individu cenderung bersikap hiperkritis yakni mudah menyerah, mengejek, maupun merendahkan apapun dan siapapun dan tidak mampu



untuk memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap kelebihan orang lain.

- c. Cenderung merasa tidak disukai dengan individu lain. Individu tidak merasa diperhatikan dan menganggap orang lain sebagai musuh sehingga tidak mampu menciptakan kehangatan dan pertemanan. Individu tidak akan mempersalahkan dirinya, melainkan menganggap dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang tidak beres.
- d. Tidak yakin dengan kompetisi dan enggan untuk bersaing dengan individu lain dalam membuat prestasi.

Dari penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa individu dengan konsep diri negatif memiliki karakteristik sebagai individu yang merasa lemah dan tidak berdaya sehingga cenderung pesimis dan mudah menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan dalam hidup. Individu juga menjadi rendah diri dan kurang percaya diri karena merasa dirinya tidak menarik dan merasa ditolak oleh orang sekitarnya sehingga individu mudah tersinggung saat menerima kritikan. (dalam Agustin, 2007)

### **C. Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penyesuaian Sosial**

Walgito (2004) menyatakan bahwa arti dari penyesuaian dalam lingkup yang luas merupakan keadaan dimana individu bisa meleburkan diri dengan lingkungan disekitarnya atau sebaliknya individu bisa merubah lingkungan sesuai dengan keadaan dirinya. Hurlock (2002) mengartikan penyesuaian sosial sebagai bentuk bahwa seseorang telah berhasil dalam beradaptasi dan menyesuaikan diri

dengan kelompok pada khususnya. Affifudin (dalam Gerungan, 2003) mengatakan bahwa penyesuaian sosial adalah upaya individu untuk menciptakan situasi dan kondisi yang serasi antara seseorang dengan masyarakat sekitarnya sehingga terjadi hubungan yang berbentuk timbal balik yang harmonis antara keduanya.

Konsep diri adalah gambaran yang dipunyai seseorang terhadap dirinya, yang disusun melalui pengalaman-pengalaman yang diambil dari hubungan sosial dengan lingkungan. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat dini di dalam kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya dikemudian hari (Agustiani, 2006). Hal tersebut memperkuat pendapat Fitts (dalam Agustiani, 2006) bahwa konsep diri adalah aspek yang penting pada diri seseorang, karena konsep diri adalah kerangka acuan bagi seseorang untuk berkomunikasi dengan masyarakat.

Burns (dalam Hastuti, 2009) menyatakan konsep diri adalah penilaian, perasaan individu dan pandangan tentang dirinya yang muncul sebagai hasil dari interaksi sosial. Pendapat lain dari Gage dan Berliner (dalam Setiawan, 2013) menyatakan bahwa konsep diri tidak hanya mengenai bagaimana individu memandang dirinya, namun konsep diri mengukur tentang apa yang akan dilakukan di masa yang akan datang, dan bagaimana mereka mengevaluasi performa diri mereka.

Berdasarkan uraian di atas dengan memiliki penyesuaian sosial yang baik maka akan membuat individu menghormati hak-hak orang lain, mengembangkan persahabatan, belajar bergaul dengan baik, dan berpartisipasi dalam aktivitas-

aktivitas sosial. Penyesuaian sosial yang baik dapat diperoleh jika didukung dengan konsep diri yang positif pula.

#### **D. Kerangka Berpikir**

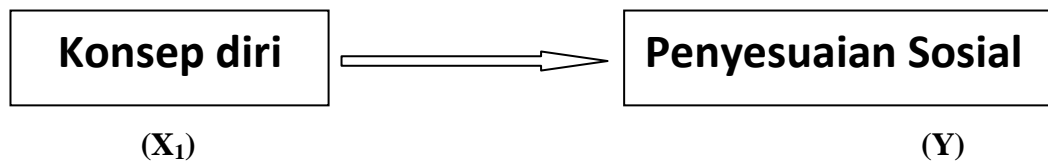
Remaja yang matang lebih awal bisa mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga bisa melakukan penyesuaian diri dengan baik di lingkungan sosialnya (Hurlock, 1980). Pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh Mu'tadin (2002) bahwa untuk membantu tumbuh dan berkembangnya kemampuan penyesuaian diri, maka seseorang harus diajarkan sejak dini untuk lebih mengerti dirinya sendiri baik kelemahannya maupun kelebihanannya agar ia mampu mengontrol dirinya dan berlaku sesuai dengan aturan yang sewajarnya. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri mempunyai keterkaitan dengan penyesuaian diri seseorang, khususnya dalam hal ini adalah penyesuaian.

Penyesuaian sosial pada masa kanak-kanak akhir lebih ditekankan pada penyesuaian sosial yang ada di sekolah, karena berdasarkan karakteristiknya anak-anak pada masa ini menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, khususnya lingkungan sekolah. Penyesuaian sosial di sekolah adalah kemampuan siswa untuk menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan teman sebaya, guru, warga dan mata pelajaran di sekolah lainnya serta situasi-situasi tertentu yang ada di sekitar lingkungan sekolah dengan cara yang efektif dan sehat sehingga siswa mampu memperoleh kepuasan dalam upaya

memenuhi kebutuhannya yang akan dirasakan dan berdampak pada dirinya dan orang lain serta lingkungan sekitarnya. Kemampuan penyesuaian sosial pada seorang siswa yang berkembang yakni kemampuan untuk memahami orang lain. Siswa memahami orang lain yang ada di sekitarnya sebagai suatu individu yang unik, baik yang menyangkut perasaannya, sifat-sifat pribadi, nilai-nilai, minat maupun fisik. Pemahaman ini memberikan dorongan pada siswa untuk menjalin hubungan sosial yang akrab dengan lingkungannya (terutama teman sebaya), baik melalui jalinan persahabatan maupun percintaan atau pacaran (Yusuf, 2007).

Melihat pentingnya penyesuaian sosial, ada beberapa faktor yang menentukan penyesuaian sosial. Faktor-faktor tersebut antara lain kondisi fisik dan determinannya, perkembangan dan kematangan, determinasi psikologis, kondisi lingkungan, determinasi budaya dan agama (Scheinders, 1964). Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial adalah konsep diri. (dalam Agmarina, 2010)

Shavelson dan dkk (dalam Setiawan, 2013) menyatakan bahwa konsep diri adalah pandangan individu kepada dirinya sendiri yang dibentuk oleh pengalaman dan interpretasi seseorang kepada dirinya sendiri. Burns (dalam Hastuti, 2009) juga mengatakan konsep diri sebagai penilaian, pandangan, dan perasaan individu mengenai dirinya yang muncul sebagai hasil dari interaksi sosial. Crocker dan Wolfe (dalam Rensi dan Sugiarti, 2011) menyatakan bahwa konsep diri adalah persepsi individu tentang dirinya secara keseluruhan sebagai hasil pengamatan kepada dirinya di masa lalu dan di masa sekarang. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat dilihat bagan pada gambar 1 berikut:

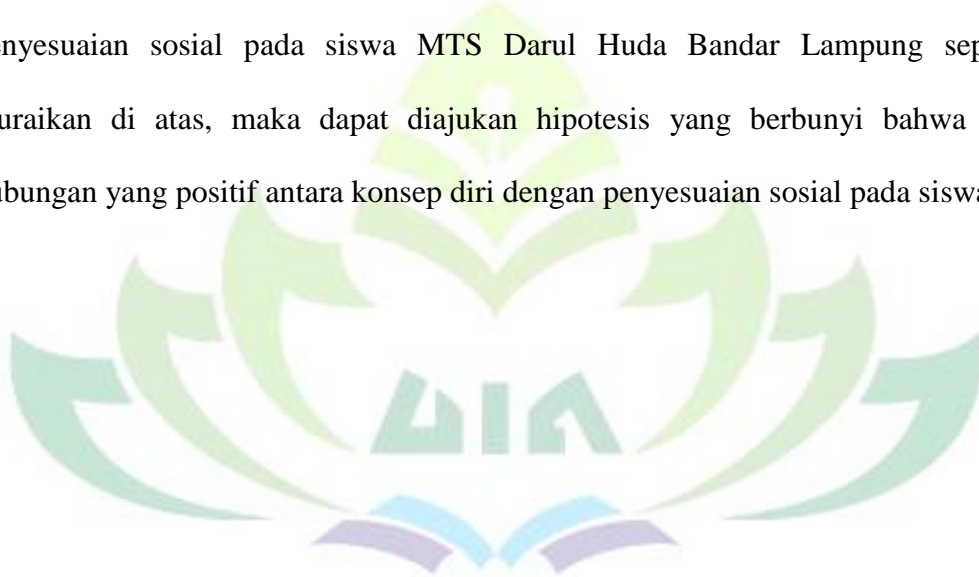


**Gambar 1**

**Bagan Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penyesuaian Sosial Pada Sisw**

### **E. Hipotesis**

Setelah mengkaji landasan teori dari hubungan konsep diri dengan penyesuaian sosial pada siswa MTS Darul Huda Bandar Lampung seperti diuraikan di atas, maka dapat diajukan hipotesis yang berbunyi bahwa ada hubungan yang positif antara konsep diri dengan penyesuaian sosial pada siswa.



### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Identifikasi Variabel**

Identifikasi variabel adalah langkah penetapan variabel-variabel utama dalam penelitian dan penentuan fungsi-fungsinya masing-masing. (Azwar, 2008) Penelitian ini melibatkan dua jenis variabel yaitu variabel bebas dan variabel tergantung.

#### **1. Variabel tergantung**

Variabel tergantung adalah variabel yang sifatnya dipengaruhi oleh variabel lain. Pada penelitian ini yang menjadi variabel tergantung adalah penyesuaian sosial.

#### **2. Variabel bebas**

Variabel bebas adalah variabel yang sifatnya mempengaruhi variabel yang lain. Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah konsep diri.

### **B. Definisi Operasional Variabel Penelitian**



Definisi operasional merupakan suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati (Azwar, 2009). Adapun definisi operasional dari variabel-variabel penelitian ini adalah:

#### 1. Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial adalah kemampuan individu untuk melakukan penyesuaian diri pada lingkungan sosialnya yang berdasarkan dengan norma serta kenyataan sosial yang merupakan kebutuhan kehidupan sosial, tanpa harus memunculkan konflik untuk dirinya sendiri ataupun lingkungannya. Penyesuaian sosial pada penelitian ini diungkapkan menggunakan skala penyesuaian sosial yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Hurlock (1990) yaitu aspek penampilan nyata, penyesuaian diri terhadap kelompok, sikap sosial dan kepuasan pribadi.

#### 2. Konsep diri

Konsep diri merupakan pendapat dan persepsi serta pandangan individu kepada dirinya sendiri yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan dan selanjutnya akan menjadi kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Konsep diri dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan skala konsep diri yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Fitts (dalam Agustiani, 2006) yaitu aspek diri fisik, diri keluarga, diri pribadi, diri moral etik, diri sosial.

### C. Subjek Penelitian

#### 1. Populasi

Hadi (2001) mengatakan bahwa populasi merupakan seluruh individu yang akan dikenai generalisasi dari beberapa sampel yang diambil dalam suatu penelitian. Hal tersebut sama dengan pendapat Sugiyono (2006) yang mengatakan populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek dan objek yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII yang bersekolah di MTs Darul Huda Bandar Lampung dengan jumlah populasi 136 yang terdiri dari 4 kelas pada siswa kelas VII.

#### 2. Sampel

Menurut Sugiyono (2012) Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik populasi. Sampel yang diambil dari populasi tersebut harus benar-benar *representative* (mewakili). Ukuran sampel merupakan banyaknya sampel yang akan digunakan sebagai populasi.

Teknik ini diambil dengan cara klaster (*cluster random sampling*) adalah melakukan randomisasi terhadap kelompok, bukan terhadap subjek secara individual (Azwar, 1998). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 35 subjek yang diambil pada kelas VII A dengan sampel tryout yang berjumlah 34 subjek yang diambil pada kelas VII B.

### D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang bisa digunakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan data-data yang mereka butuhkan. Dalam penelitian ini, metode yang dipakai untuk mengumpulkan data menggunakan skala pengukuran psikologi. Menurut Hadi (2001) skala merupakan metode pengumpulan data yang dikerjakan dengan cara mengirimkan suatu daftar pernyataan terhadap responden untuk diisi dengan jujur, sungguh-sungguh dan menurut keyakinan pribadi masing-masing dengan berdasarkan pengalaman. Bentuk skala yang dipakai adalah *skala likert*. *Skala likert* yang terdiri dari sejumlah pernyataan dan responden harus menjawab pernyataan tersebut dengan memilih empat alternative jawaban yang terdiri dari pernyataan *favourable* dan *unfavorable* (Azwar,2010)

Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala penyesuaian sosial dan skala konsep diri.

#### 1. Skala Penyesuaian Sosial

Penelitian ini, skala penyesuaian sosial terdiri dari 32 item, peneliti telah mengubah kalimat yang terlalu panjang atau sulit dipahami menjadi kalimat yang singkat dan jelas berdasarkan aspek-aspek yang diungkapkan oleh Hurlock (1990) yang mencakup aspek penampilan nyata, penyesuaian diri terhadap kelompok, sikap sosial dan kepuasan pribadi. Jawaban setiap instrument yang menggunakan skala Likert yang mempunyai gradasi sangat positif sampai negatif yang dapat berupa sangat setuju (SS=4), setuju (S=3), tidak setuju (TS=2), sangat tidak setuju (STS=1). Pernyataan ini berlaku untuk pernyataan *favourable*.

Sedangkan pernyataan *unfavourable* skornya bergerak dari sangat tidak setuju (STS=4), tidak setuju (TS=3), setuju (S=2), sangat setuju (SS=1). Item skala dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1**  
**Blue Print Skala Penyesuaian Sosial**

No	Aspek	Indikator	F	UF	Total
1	Penampilan Nyata	Berpenampilan sesuai dengan situasi	1	18	2
		Menerima kondisi fisik	2	19	2
		Mampu berinteraksi dengan kelompok sosialnya	3, 4	20, 21	4
2	Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok	Mampu menerima sikap dan sifat orang lain yang berbeda	5, 6	22, 23	4
		Bersedia bekerja sama dengan kelompoknya	7, 8	24, 25	4
		Bertanggung jawab atas segala hal yang diperbuat	9	26	2
3	Sikap sosial	Peka terhadap keadaan orang lain	10, 11	27, 28	4
		Memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan	12	29	2
		Menunjukkan sikap yang menyenangkan pada orang lain	13	30	2
4	Kepuasan pribadi	Puas dengan apa yang ada pada dirinya	14	31	2
		Menjalankan peran sosial dengan baik	16, 17	32, 15	4
	Jumlah		16	16	32

### 1. Skala Konsep Diri

Skala penyesuaian sosial terdiri dari 30 item, peneliti telah mengubah kalimat yang terlalu panjang atau sulit dipahami menjadi kalimat yang singkat dan jelas berdasarkan aspek-aspek yang diungkapkan oleh Fitts, (dalam Agustiani, 2006) yang mencakup aspek diri fisik, diri keluarga, diri pribadi, diri moral etik, diri sosial. Jawaban setiap instrument yang menggunakan skala Likert yang mempunyai gradasi sangat positif sampai negatif yang dapat berupa sangat setuju (SS=4), setuju (S=3), tidak setuju (TS=2), sangat tidak setuju (STS=1). Pernyataan ini berlaku untuk pernyataan *favourable*.

Sedangkan pernyataan *unfavourable* skornya bergerak dari sangat tidak setuju (STS=4), tidak setuju (TS=3), setuju (S=2), sangat setuju (SS=1). Item skala dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2**  
**Blue Print Skala Konsep Diri**

No	Aspek	Nomor Item		Jumlah
		Favourable	Unfavourable	
1	Diri Fisik	3, 14, 17	10, 25, 18	6
2	Diri etika moral	4, 15, 16	2, 7, 26	6
3	Diri pribadi	5, 19, 22	8, 11, 27	6
4	Diri Keluarga	1, 20, 23	9, 12, 28	6
5	Diri sosial	6, 21, 24	13, 29, 30	6
Jumlah		15	15	30

## E. Validitas dan Reliabilitas

### 1. Validitas

Menurut Azwar (2011) Validitas berasal dari kata *validity* yang artinya seberapa jauh ketepatan atau akurasi suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Pada penelitian ini terdapat dua skala yang akan digunakan yaitu skala penyesuaian sosial dan skala konsep diri. Pada pengukuran ini kedua skala tersebut akan diuji menggunakan validitas isi (*content validity*). Validitas isi merupakan validitas yang hitungan melalui pengujian pada isi alat ukur dengan analisis rasional. Pertanyaan yang dicari jawabannya dalam validitas ini yaitu seberapa jauh aitem-aitem dalam suatu alat ukur mencakup keseluruhan kawasan isi objek yang akan diukur oleh alat ukur yang bersangkutan atau berhubungan dengan representasi dari keseluruhan kawasan.

Suatu skala maupun instrument pengukur bisa dikatakan mempunyai validitas yang tinggi jika instrument tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Sedangkan tes yang memiliki validitas rendah akan menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran. Untuk menghitung validitas aitem yaitu menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari *Pearson* (Azwar, 2007).

## 2. Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2005) reliabilitas diambil dari kata *reliability* dalam bahasa Inggris kata *reliable* yang artinya dapat dipercaya dan konsisten. Tes dapat dikatakan reliabel apabila tes tersebut membuktikan hasil yang dapat dipercaya. Dalam pengukuran alat ukur harus memiliki ketetapan dan konsistensi apabila pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur itu dilakukan secara berulang.



Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas ( $r_{xx}$ ) yang angkanya dimulai dari 0-1. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1 berarti semakin tinggi reliabilitas, sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya (Azwar, 2009). Hadi (1994) menyatakan bahwa yang akan dianalisa reliabilitasnya hanya aitem yang dinyatakan valid. Dalam penelitian ini uji reliabilitasnya yang dipakai adalah uji *Alpha*.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan proses mengolah data yang dihasilkan. Menurut Sugiyono (2011) teknik analisis data adalah proses mengorganisasikan data ke dalam kategori, menyusun ke dalam pola, melakukan sintesa, dan membuat kesimpulan yang mudah untuk dipahami. Analisis data dilakukan untuk memperoleh gambaran dari hasil penelitian. Analisis data kuantitatif yang harus dilakukan adalah setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah analisis data. Dalam penelitian ini menggunakan teknik Korelasi *product moment* merupakan salah satu teknik untuk mencari korelasi antar dua variabel yang kerap kali digunakan. Kemudian penelitian ini menggunakan uji validitas dan reliabilitas menggunakan SPSS versi 21.0.

## **BAB IV**

### **PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Orientasi Kancan Dan Persiapan**

##### **1. Orientasi Kancan**

MTs Darul Huda Bandar Lampung, memiliki alamat di Jalan Ir.Sutami No.32, kelurahan Campang Raya, kecamatan Tanjung Karang Timur, kota Bandar Lampung. MTs Darul Huda Bandar Lampung letaknya di jalan Ir.Sutami No.32 Bandar Lampung, memiliki luas lahan yang bisa dibilang cukup memadai untuk bangunan sekolah, luas lahan diperkirakan seluas 1.145 m<sup>2</sup> yang ada di kecamatan Tanjung Karang Timur.

MTs Darul Huda berdiri di atas lahan seluas 1.145 m<sup>2</sup> lahan tersebut adalah lahan dari hasil wakaf yang diberikan dengan maksud untuk membangun yayasan tersebut, dengan bantuan dari berbagai masyarakat maka berdirilah MTs Darul Huda, pada awal berdiri sekolah ini masih sangat sederhana dengan bangunan yang memiliki dinding geribik dan beratakan ilalang. Kemudian pada tahun berjalan mendapatkan bantuan dari pemerintah untuk renovasi bangunan yang ditambah dengan bantuan dan YASPIDA sebagai yayasan yang menaungi keberadaan Mts Darul Huda seperti yang ada sekarang ini.

Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Bandar Lampung didirikan pada tanggal 07 Juli 1998, yang merupakan suatu lembaga pendidikan sekolah lanjutan tingkat pertama berupa Yayasan Perguruan Islam Darul Huda “YASPIDA” yang didirikan dan dirintis pertama kali oleh bapak Fathurahman,

S.Pd.I pada tahun 1988, yang kemudian menjadi kepala madrasah pada yayasan tersebut sampai tahun 2016.

Tujuan dari berdirinya yayasan ini adalah untuk mendidik anak-anak sekolah lanjutan tingkat pertama untuk pengenalan pengetahuan agama islam dan memiliki akhlak yang mulia. Mampu menjalankan segala kewajiban bagi umat Islam baik dalam beribadah kepada Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari, serta meninggalkan semua larangan bagi umat Islam yang diimbangi oleh ilmu pengetahuan umum sebagai bekal menghadapi kehidupan masa depan. Memberikan pelajaran-pelajaran umum yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan sekolah lanjutan tingkat pertama sesuai dengan ketentuan kurikulum pendidikan nasional yang menjadi acuan dalam memberikan materi pelajaran di sekolah.

Visi MTs Darul Huda Bandar Lampung yaitu menghasilkan lulusan yang unggul dalam prestasi, Islam dan mampu berkompetisi. Misi MTs Darul Huda Bandar Lampung yaitu:

- a. Melakukan pembelajaran dan bimbingan secara efektif
- b. Mendorong dan membantu setiap peserta didik untuk mengenali potensi dirinya
- c. Membangun suasana yang kondusif untuk keefektifan seluruh kegiatan madrasah
- d. Menumbuhkan dan mengembangkan disiplin serta kerjasama dalam menyelesaikan tugas-tugas
- e. Menumbuhkan serta mendorong keunggulan dalam penerapan ilmu pengetahuan olahraga, seni, dan teknologi

- f. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan pada ajaran agama islam dan budaya bangsa sehingga menjadi peserta didik yang kompeten dan berakhlak mulia
- g. Mendorong lulusan yang berkualitas, berprestasi, berakhlak tinggi dan bertakwa pada Allah SWT.

Tujuan mengeluarkan lulusan profesional dapat bersaing atau berkompetensi dan bersikap Islam. Dengan strategi :

- a. Membina tenaga menuju profesionalisme kerja
- b. Membangun manajemen demokrasi yang transparan
- c. Melakukan SDM yang berkualitas
- d. Membangun efektif sekolah
- e. Membina hubungan masyarakat yang baik
- f. Membina dan mengembangkan bakat siswa.

Adapun jumlah peserta didik pada tahun 2018/2019 berjumlah 401 sebagaimana rincian pada tabel 3 :

**Tabel 3**  
**Data Peserta didik MTs Darul Huda Bandar Lampung**  
**Tahun Ajaran 2018/2019**

No	KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH	TOTAL
1	KELAS VII A	14	20	34	136
2	KELAS VII B	13	21	34	
3	KELAS VII C	20	14	34	
4	KELAS VII D	19	15	34	
5	KELAS VIII A	-	35	35	145
6	KELAS VIII B	23	14	37	
7	KELAS VIII C	25	12	37	
8	KELAS VIII D	24	12	36	
9	KELAS IX A	3	21	24	120
10	KELAS IX B	12	20	32	
11	KELAS IX C	20	12	32	
12	KELAS IX D	21	11	32	
JUMLAH		194	207	401	401

Berdasarkan tabel 3 dapat dipahami keadaan peserta didik di MTs darul Huda Bandar Lampung berjumlah 401 peserta didik, mereka umumnya berasal dari lingkungan daerah sekitar sekolah dan tempat-tempat lain yang tidak terlalu jauh dari daerah sekolah tersebut.

## 2. Persiapan Penelitian

Bagian persiapan penelitian ini membahas mengenai langkah-langkah yang dilakukan sebelum penelitian, meliputi orientasi tempat penelitian, perizinan, persiapan alat pengumpulan data, uji coba alat, serta pengujian validitas dan reliabilitas alat ukur.

Penelitian ini dilakukan di sekolah MTs Darul Huda Bandar Lampung. Proses perizinan untuk melaksanakan diajukan melalui surat permohonan izin penelitian yang diterbitkan oleh Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Kota Nomor: 070//236/III/VII.01/2018 tanggal 16 juli 2018. Penelitian ini dilaksanakan setelah mendapat izin dari pihak sekolah MTs Darul Huda Bandar Lampung. Penulis menyiapkan alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian yaitu skala penyesuaian sosial dan skala konsep diri pada siswa.

## **B. Pelaksanaan Penelitian**

Sebelum dilaksanakannya penelitian, skala yang telah disusun dikonsultasikan dengan dosen pembimbing dan dilakukannya beberapa kali revisi, lalu skala penulis disetujui sehingga dapat dijadikan sebuah alat ukur dalam penelitian ini.

Langkah selanjutnya adalah pelaksanaan penelitian dengan langkah-langkah sebagai berikut:

### **1. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan pada tanggal 20 Agustus 2018. Pengisian skala penyesuaian sosial pada siswa dan skala konsep diri dilakukan di sekolah MTs Darul Huda Bandar Lampung. Pada penelitian ini,



penulis menggunakan penelitian dengan pengambilan sampel secara klaster (*cluster random sampling*). Menurut Azwar (2003) pengambilan sampel secara klaster (*cluster random sampling*) adalah melakukan randomisasi terhadap kelompok, bukan terhadap subjek secara individual. Keuntungan yang jelas dari cara random klaster adalah segi efisiensi kerja yang menyangkut waktu dan biaya. Apalagi mengingat bahwa dalam pengambilan sampel cara klaster, membuat daftar klaster-klaster yang lengkap adalah jauh lebih mudah daripada membuat daftar individu dalam seluruh populasi.

## 2. Pelaksanaan Skoring

Setelah semua data terkumpul penulis melakukan skoring atau penilaian. Skor item berkisar mulai 1 sampai dengan 4, pemberian skor dilakukan berdasarkan jawaban subjek dan memperhatikan sifat item yaitu *favourable* dan *unfavourable*. Apabila subjek memilih pernyataan yang tergolong *favourable* maka nilai yang diberikan dimulai dari 4 sampai dengan 1, sebaliknya apabila subjek memilih alternative jawaban yang tergolong *unfavourable* maka nilai pernyataan yang diberikan mulai dari 1 sampai dengan 4. Selanjutnya penulis menyusun dalam bentuk tabulasi data yang telah ditentukan untuk diuji validitas dan reliabilitasnya serta uji hipotesis.

## C. Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan di sekolah MTs Darul Huda Bandar Lampung yang melibatkan 35 subjek penelitian dan 34 subjek *tryout* yang diambil dengan menggunakan teknik sampel klaster (*cluster random sampling*) adalah melakukan

randomisasi terhadap kelompok, bukan terhadap subjek secara individual (Azwar, 1998).

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala penyesuaian sosial dan skala konsep diri. Skala penyesuaian sosial terdiri dari 32 item yang disusun oleh penulis dan skala konsep diri yang terdiri dari 30 item demikian juga disusun oleh penulis.

# 1. Uji Instrumen

## a. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas instrument terhadap skala penyesuaian sosial dan konsep diri teknik *korelasi product moment*. Menurut Azwar (2012) apabila item memiliki koefisien daya deskriminasi yang berkisar antara  $r_{ix} \geq 0,30$  dengan semua item mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya deskriminasinya dapat dianggap tinggi / memuaskan. Sedangkan item yang memiliki harga  $r_{ix}$  atau  $r_{i(x-i)} \leq 0,30$  dapat diinterpretasikan sebagai item memiliki daya deskriminasi rendah. Dalam penelitian ini peneliti menggugurkan item yang  $\leq 0,30$ . Uji validitas item skala penyesuaian sosial akan dijelaskan dalam tabel 4:

**Tabel 4**  
**Uji Validitas Penyesuaian Sosial**

No	Aspek	Item semua	Item gugur	Item valid	Koefisien korelasi item-total
1	Penampilan nyata	8	1	7	0,366 – 0,589
2	Penyesuaian diri terhadap kelompok	10	1	9	0,346 – 0,738
3	Sikap sosial	8	1	7	0,403 – 0,690

4	Kepuasan pribadi	6	1	5	0,320 – 0,644
<b>Total</b>		<b>32</b>	<b>4</b>	<b>28</b>	<b>0,320 – 0,738</b>

Berdasarkan tabel analisa butir terhadap skala penyesuaian sosial di atas terdapat 4 item yang gugur yaitu nomor 5, 10, 14, dan 21 dari 32 item keseluruhan dan terdapat 28 item yang dinyatakan valid. Sebaran koefisien korelasi item total (*Corrected Item-Total Correlation*) item skala penyesuaian sosial bergerak dari 0,320 sampai dengan 0,738. Uji validitas item skala konsep diri yang dijelaskan pada tabel 5 berikut ini:

**Tabel 5**  
**Uji Validitas Konsep Diri**

No	Aspek	Item semua	Item gugur	Item valid	Koefisien korelasi item-total
1	Diri fisik	6	4	2	0,546 – 0,730
2	Diri etika moral	6	0	6	0,399 – 0,554
3	Diri pribadi	6	1	5	0,410 – 0,563
4	Diri keluarga	6	2	4	0,408 – 0,708
5	Diri sosial	6	1	5	0,339 – 0,595
<b>Total</b>		<b>30</b>	<b>8</b>	<b>22</b>	<b>0,339 – 0,730</b>

Berdasarkan tabel analisis butir terhadap skala konsep diri diatas terdapat 8 item yang gugur yaitu nomor 1, 3, 5, 9, 10, 14, 17, dan 21 dari 30 item keseluruhan dan terdapat 22 item yang dinyatakan valid. Sebaran koefisien korelasi item total (*Corrected Item-Total Correlation*) pada item skala konsep diri bergerak dari 0,339 sampai dengan 0,730.

### b. Uji Reliabilitas Instrumen

Hal ini reliabilitas dapat dinyatakan oleh koefisien korelasi item total angkanya bergerak dari 0 sampai dengan 1,00. Maka semakin baik koefisien apabila mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya, sebaliknya koefisien yang mendekati angka 0 maka reliabilitasnya semakin kecil dan dapat menyebabkan variasi eror (Azwar, 2012).

Berdasarkan perhitungan aplikasi SPSS diketahui bahwa koefisien reliabilitas alpha (*Cronbach's alpha*) pada skala penyesuaian sosial 0,900 dan koefisien reliabilitas alpha (*Cronbach's alpha*) pada skala konsep diri adalah sebesar 0,879 yang berarti mendekati angka 1,00 sehingga dinyatakan kedua skala tersebut memiliki reliabilitas tinggi.

### 2. Deskripsi Data

Data yang terkumpul dari proses penelitian dapat dianalisis lebih lanjut berdasarkan hasil deskripsi data, penelitian dapat diuraikan mengenai nilai mean, minimum, maksimum, dan standar deviasi. Data empirik dan penghitung skor hipotetik dari kedua skala, secara rinci dapat dilihat pada tabel 6:

**Tabel 6**  
**Deskripsi Data Penelitian**

Variabel	$\sum$ aitem	Skor Empiric				Skor Hipotetik			
		Min	Max	M	SD	Min	Max	$\mu$	A
Konsep Diri	22	74	112	93.40	10.942	22	88	63,8	11
Penyesuaian Sosial	28	75	87	71,49	9,208	28	112	81,2	14

Keterangan:

1. Skor minimal ( $X_{\min}$ ) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai terendah dari pembobotan pilihan jawaban.
2. Skor maksimal ( $X_{\max}$ ) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai tertinggi dari pembobotan pilihan jawaban.
3. Rerata hipotetik ( $\mu$ ) dengan rumus  $\mu = \text{jumlah aitem} \times \text{skor tengah}$
4. Standar deviasi ( $\alpha$ ) hipotetik adalah  $\alpha = (\text{skor maks} - \text{skor min}) : 6$

Berdasarkan dari hasil data penelitian, maka dapat dilakukan pengkategorisasian skor pada kedua variabel. Kategorisasi didasarkan pada nilai mean hipotetik dan standar hipotetik pada masing-masing variabel yang secara terperinci dapat dilihat pada tabel 7:

**Tabel 7**  
**Kategorisasi Nilai Variabel Penyesuaian Sosial**

Kategori	Rentan Skor	Frekuensi	%
Tinggi	$84 \leq X$	27	77 %
Sedang	$56 \leq X \leq 84$	8	23 %
Rendah	$X \leq 56$	0	0 %
Jumlah		35	100 %

Berdasarkan kategorisasi skor di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial mayoritas kelompok penelitian berada pada kategori tinggi

(77% dari 35 subjek). Kategorisasi dan frekuensi skala konsep diri dapat dilihat pada tabel 8:

**Tabel 8**  
**Kategorisasi Nilai Variabel Konsep Diri**

Kategori	Rentan Skor	Frekuensi	%
Tinggi	$66 \leq X$	25	71 %
Sedang	$44 \leq X \leq 66$	10	29 %
Rendah	$X \leq 44$	0	0 %
Jumlah		35	100 %

Berdasarkan kategorisasi skor di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas kelompok berada pada kategori tinggi (71% dari 35 subjek).

### 3. Analisis Data

Sebelum dilakukan pengujian terhadap hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Uji Asumsi

Uji asumsi harus dilakukan terhadap sampel untuk mengetahui normal atau tidaknya skala yang disebar. Uji asumsi skala penyesuaian sosial dan konsep diri dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS. Uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas.

#### b. Uji Normalitas



Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah variabel terdistribusi secara normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik *One Sample Kolmogrov-Smirnov Test*. Hasil analisis uji normalitas diperoleh sebaran skor penyesuaian sosial K-S  $Z = 0,566$  dan  $(p) = 0,906$  ( $p > 0,05$ ), sedangkan untuk sebaran skor konsep diri K-S  $Z = 0,716$  ( $p) = 0,684$  ( $p > 0,05$ ). Dari hasil analisis tersebut dapat diasumsikan bahwa skor pada variabel penyesuaian sosial dan konsep diri adalah normal.

**Tabel 9**  
**Uji Normalitas Penyesuaian Sosial dan Konsep Diri**

		penyesuaian_s osial	konsep_diri
N		35	35
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	93.40	71.49
	Std. Deviation	10.942	9.208
Most Extreme Differences	Absolute	.096	.121
	Positive	.093	.121
	Negative	-.096	-.093
Kolmogorov-Smirnov Z		.566	.716
Asymp. Sig. (2-tailed)		.906	.684

#### c. Uji Linieritas

Uji linieritas hubungan bertujuan untuk mengetahui kelinieran hubungan variabel tergantung dan variabel bebas. Jika kedua variabel tersebut memiliki hubungan linier maka dapat dilanjutkan dengan regresi linier, tetapi jika tidak maka menggunakan uji lain yang sesuai dengan bentuk hubungan kedua variabel tersebut.

**Tabel 10**  
**Uji Linieritas Penyesuaian Sosial dan Konsep Diri**

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
peny	Between Groups (Combined)	3700.567	21	176.217	6.194	.001
esuai	Linearity	3340.517	1	3340.517	117.422	.000
an_s	Deviation from Linearity	360.050	20	18.003	.633	.827
osial	Within Groups	369.833	13	28.449		
*	Total	4070.400	34			
kons						
ep_di						
ri						

Berdasarkan hasil uji linieritas di atas di peroleh nilai *deviant from linierity* diperoleh nilai  $F = 0,633$  dengan  $p > 0,05$ . Maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian sosial dinyatakan linier.

#### d. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis korelasi antara variabel tergantung dan variabel bebas diperoleh nilai  $r$  sebesar 0,906 dengan nilai  $p = 0,000$  dengan nilai signifikan  $< 0,01$ . Maka dapat dikemukakan bahwa hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternative ( $H_a$ ) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian sosial pada siswa di MTs Darul Huda Bandar Lampung diterima.

**Tabel 11**  
**Uji Hipotesis Penyesuaian Sosial dan Konsep Diri**

	penyesuaian_sosial	konsep_diri
--	--------------------	-------------

penyesuaian_sosial	Pearson Correlation	1	.906**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	35	35
konsep_diri	Pearson Correlation	.906**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	35	35

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

#### D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian sosial pada siswa di MTs Darul Huda Bandar Lampung. Untuk mengetahui hubungan tersebut analisis dengan teknik *korelasi product moment* dengan bantuan aplikasi SPSS 21 *for windows*. Penelitian ini dilakukan dengan cara penyebaran skala penyesuaian sosial dan konsep diri.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian di atas, menunjukkan hasil uji hipotesis ini diketahui bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara konsep diri dengan penyesuaian sosial pada siswa. Hal ini dapat dilihat dari uji hipotesis, dimana didapatkan nilai  $N = 35$  dalam penelitian ini adalah nilai  $r$  sebesar 0,906 sedangkan dengan taraf signifikan 1% pada  $N = 35$  dengan nilai  $p$  0,000 yang artinya ( $p < 0,01$ ) yang menyatakan hipotesis yang diajukan diterima dan hasil penelitian ini adalah “signifikan”. Dari hasil diatas diketahui variabel konsep diri memberikan sumbangan efektif sebesar 82,1% terhadap penyesuaian sosial pada siswa, selebihnya disebabkan oleh factor-faktor lain diluar dari penelitian ini. Dengan kata lain, semakin tinggi konsep diri maka akan semakin tinggi penyesuaian sosial.

Penyesuaian sosial pada masa kanak-kanak akhir lebih ditekankan pada penyesuaian sosial yang ada di sekolah, karena berdasarkan karakteristiknya anak-anak pada masa ini menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, khususnya lingkungan sekolah. Penyesuaian sosial di sekolah merupakan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan teman sebaya, guru, warga dan mata pelajaran di sekolah lainnya serta situasi-situasi tertentu yang ada di sekitar lingkungan sekolah dengan cara yang efektif dan sehat sehingga siswa mampu memperoleh kepuasan dalam upaya memenuhi kebutuhannya yang akan dirasakan dan berdampak pada dirinya dan orang lain serta lingkungan sekitarnya. Kemampuan penyesuaian sosial pada seorang siswa yang berkembang yakni kemampuan untuk memahami orang lain. Siswa memahami orang lain yang ada di sekitarnya sebagai suatu individu yang unik, baik yang menyangkut perasaannya, sifat-sifat pribadi, nilai-nilai, minat maupun fisik. Pemahaman ini memberikan dorongan pada siswa untuk menjalin hubungan sosial yang akrab dengan lingkungannya (terutama teman sebaya), baik melalui jalinan persahabatan maupun percintaan atau pacaran (Yusuf, 2007). Seperti dari hasil penelitian ini yaitu bahwa tingkat penyesuaian sosial yang tinggi pada siswa di MTs Darul Huda Bandar Lampung menunjukkan hal yang optimal.

Berdasarkan deskripsi data yang dibuat, diketahui bahwa tingkat penyesuaian sosial pada siswa berada pada kategori tinggi, terbukti sebanyak 77% responden memiliki tingkat penyesuaian sosial tinggi, 23% memiliki tingkat penyesuaian sosial sedang dan tidak ada responden yang termasuk pada kategori rendah. Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa siswa MTs Darul Huda Bandar

Lampung memiliki penyesuaian sosial yang baik. Hal ini sama dengan konsep diri pada siswa yang ada di MTs Darul Huda Bandar Lampung.

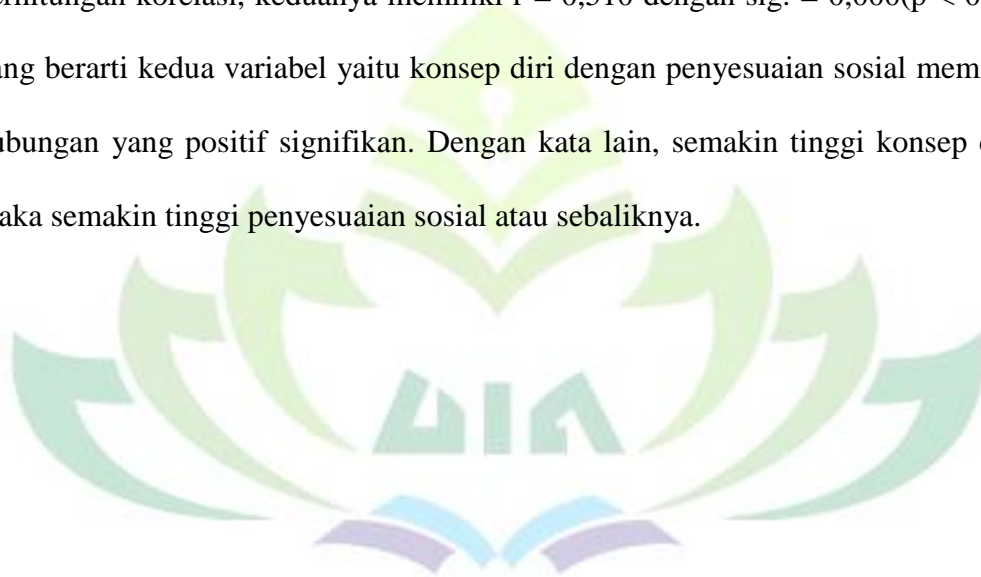
Konsep diri pada siswa MTs Darul Huda Bandar Lampung berada pada kategori tinggi, terbukti sebanyak 71% responden memiliki tingkat konsep diri yang tinggi, 29% memiliki tingkat konsep diri yang sedang dan tidak ada responden yang termasuk pada kategori rendah. Artinya dapat disimpulkan bahwa siswa Mts Darul Huda Bandar Lampung memiliki konsep diri yang baik.

Konsep diri adalah gambaran yang dipunyai seseorang terhadap dirinya, yang disusun melalui pengalaman-pengalaman yang diambil dari hubungan sosial dengan lingkungan. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat dini di dalam kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya dikemudian hari (Agustiani, 2006). Hal tersebut memperkuat pendapat Fitts (dalam Agustiani, 2006) bahwa konsep diri adalah aspek yang penting pada diri seseorang, karena konsep diri adalah kerangka acuan bagi seseorang untuk berkomunikasi dengan masyarakat.

Remaja yang matang lebih awal mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik (Hurlock, 1980). Pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh Mu'tadin (2002) bahwa untuk membantu tumbuhnya kemampuan penyesuaian diri, maka seseorang harus diajarkan sejak anak-anak untuk lebih memahami dirinya sendiri baik kekurangan maupun kelebihan agar ia mampu mengendalikan dirinya dan berlaku secara wajar dan normatif. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri mempunyai

keterkaitan dengan penyesuaian diri seseorang, khususnya dalam hal ini adalah penyesuaian sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Ngutra (2016) tentang hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian sosial mahasiswa Papua di kota Salatiga. Subjek penelitian adalah mahasiswa Papua angkatan 2015 berjumlah 80 mahasiswa dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara konsep diri dengan penyesuaian sosial. Berdasarkan hasil uji perhitungan korelasi, keduanya memiliki  $r = 0,510$  dengan  $\text{sig.} = 0,000 (p < 0,05)$  yang berarti kedua variabel yaitu konsep diri dengan penyesuaian sosial memiliki hubungan yang positif signifikan. Dengan kata lain, semakin tinggi konsep diri, maka semakin tinggi penyesuaian sosial atau sebaliknya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai  $r$  sebesar 0,906 dengan nilai  $p$  sebesar 0,000 dimana  $p < 0,001$ . Maka dapat disimpulkan ada hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian sosial, jadi semakin tinggi konsep diri semakin baik penyesuaian sosial. Pada variabel konsep diri memberikan sumbangan 82,1% terhadap penyesuaian sosial, selebihnya disebabkan oleh faktor-faktor lainnya diluar penelitian ini.

#### **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka penulis memberikan sumbang saran yang dapat bermanfaat, bagi:

##### **1. Orangtua**

Orang tua dan keluarga senantiasa dapat menciptakan lingkungan psikologis yang dapat mempertahankan terwujudnya konsep diri yang baik dan penyesuaian sosial yang baik.

##### **2. Guru**

Guru hendaknya dapat mengkondisikan lingkungan yang dapat mempertahankan konsep diri siswa yang baik dan penyesuaian sosial yang baik.

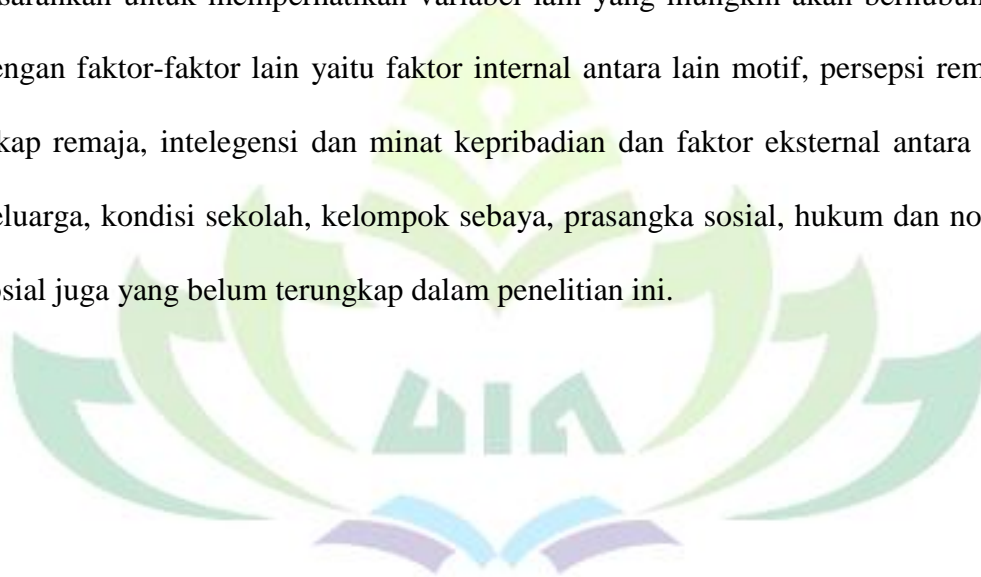


### 3. Siswa

Siswa dapat mempertahankan penyesuaian sosial yang baik dengan cara banyak mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dan kegiatan di lingkungan rumah.

### 4. Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang juga ingin mengungkap hal yang sama disarankan untuk memperhatikan variabel lain yang mungkin akan berhubungan dengan faktor-faktor lain yaitu faktor internal antara lain motif, persepsi remaja, sikap remaja, intelegensi dan minat kepribadian dan faktor eksternal antara lain keluarga, kondisi sekolah, kelompok sebaya, prasangka sosial, hukum dan norma sosial juga yang belum terungkap dalam penelitian ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agmarina, Z. (2010). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Reguler Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Kelas Enam Akselerasi SD Bina Insani Bogor. Fakultas Psikologi
- Agustiani, H. (2006). *Psikologi Perkembangan : Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Bandung: PT Refika Aditama
- Agustin, L. (2007). Hubungan Antara Konsep Diri Dan Penyesuaian Sosial Mahasiswa Papua Yang Kuliah Di Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta. Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma
- Ahmadi, A. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Andayani, B & Maharani, O, P. (2003). Hubungan Antara Dukungan Sosial Ayah Dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Laki-Laki. *Jurnal Psikologi*. No. 1, 23-35
- Ary, W. B., Andayani, T. R., Sawitri, D. R. (2014). Hubungan Konsep Diri Dengan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas Akselerasi Di SMP Negeri 2 Dan SMP PL Dumenico Savio Semarang. Fakultas Psikologi
- Asrori, A. (2009). Hubungan Kecerdasan Emosi dan Interaksi Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Kelas VIII Program Akselerasi Di SMP 9 Surakarta. *Skripsi*. Surakarta. Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Azwar, S. (1998). *Metode Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar Offset
- \_\_\_\_\_. (2008). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar Offset
- \_\_\_\_\_. (2010). *Reliabilitas dan Validitas*. Edisi 3. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- \_\_\_\_\_. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar Offset
- Estiane, U. (2015). Pengaruh Dukungan Sosial Sahabat Terhadap Penyesuaian Sosial Mahasiswa Baru Di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*. Vol 4 No 1
- Hadi, S. (1991). *Analisis Butir Untuk Instrumen*. Yogyakarta: Andi Offset
- \_\_\_\_\_. (2001). *Statistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Jilid 2
- \_\_\_\_\_. (2015). *Statistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Hastuti, D., P. (2009). *Hubungan Konsep Diri dan Kecerdasan Emosi dengan Prestasi Belajar Siswa Akuntansi Kelas XI SMK Perguruan Rakyat Jakarta Tahun Ajaran 2008/2009* (Doctoral dissertation, Universitas Sebelas Maret). Retrieved from: <http://eprints.uns.ac.id/3554/1/172972312201007071.pdf>
- Huberman, B. (2002). *Growth and Development, Ages 13 to 17-What You Need to Know*. (Online). Tersedia: <http://www.themediaproject.com/facts/development/03.htm>
- Hurlock, E.B. (1997). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Jakarta : Erlangga.
- \_\_\_\_\_ (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga
- \_\_\_\_\_ (1990). *Perkembangan Anak* (terjemahan Meitasari Tjandrasa dan Muslichan Zarkasi). Jakarta: PT Gramedia
- \_\_\_\_\_ (2002). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi 5 (terjemahan oleh Ahmad Chusairi). Jakarta: Erlangga
- Indrawati, D. S., & Susilowati, T. (2008). *Etika dan Kepribadian*. Salatiga: Widya Sari Press Salatiga
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Kartono, K. (1985). *Gangguan-gangguan Kejiwaan*. Jakarta. Penerbit: CV Rajawali.
- Liauwarencia, F. P., & Putra, D. (2014). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XII IPA 2 Tahun Ajaran 2013/2014 Di SMA Dharma Putra Tangerang. *Jurnal NOETIC Pshycology*. Vol 4 No 1
- Meichiati, S. (1983). *Kesehatan Mental Dasar-dasar Praktis Bagi Pengetahuan dan Kehidupan Bersama*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Monks, F. J., Knoers, A.M.P., Haditono, S.R. (2004). *Psikologi Perkembangan (Pengantar dalam Berbagai Bagiannya)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Mu'tadin, Z. (2002). *Pengantar Pendidikan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: Andi Offset

- Rakhmat, J. (2001). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Rensi, R., & Sugiarti, L. R. (2011). *Dukungan Sosial, Konsep Diri, dan Prestasi Belajar Siswa SMP Kristen YSKI Semarang*. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2). Retrieved from: <http://www.ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/231>
- Sari, E. (2015). Hubungan Antara Konsep Diri, Kematangan Emosi Dan Penyesuaian Sosial Pada Siswa SMA Negeri 1 Ujung Ratu. *Skripsi*. Pekanbaru. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
- Scheinders, A.A. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt Rinehart and Winston Inc
- \_\_\_\_\_. (1985). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt Rinehart and Winston Inc
- \_\_\_\_\_. (2014). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt Rinehart and Winston Inc
- Setiawan, I. (2013). *Pengaruh Mentoring Agama Islam terhadap Perubahan Konsep Diri Mahasiswa Muslim*. Retrieved from: <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/37286/4/Chapter%20I.pdf>
- Soeparwoto. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Semarang: UNNES Press
- Susilowati, E. (2013). Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Akselerasi Tingkat SMP. *Jurnal Online Psikologi*. Vol 01 No 01
- Sumantri, B. (2011). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Ngawi. *Media Prestasi*. Vol 8 No 2
- Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Winarsunu, T. (2015). *Statistik Dalam Penelitian Psikologi & Pendidikan*. Malang: UMM Press

Yuliantini, S. (2017). Hubungan Kecerdasan Emosi Dan Penyesuaian Sosial Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMP PGRI 7 Samarinda Seberang. *Psikoborneo*. 5 (2) : 386-399

Yusuf, S. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

